

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Senam adalah aktivitas fisik yang dilakukan baik sebagai cabang olahraga tersendiri maupun sebagai latihan untuk cabang olahraga lainnya. Berbeda dengan cabang olahraga lain, umumnya yang mengukur hasil aktivitasnya pada obyek tertentu, senam mengacu pada bentuk gerak yang dikerjakan dengan kombinasi terpadu dan menjelma dari setiap bagian anggota tubuh dari komponen-komponen kemampuan motorik seperti: kekuatan, kecepatan, keseimbangan, kelentukan, agilitas dan ketepatan. Dengan koordinasi yang sesuai dan tata urutan gerak yang selaras akan terbentuk rangkaian gerak artistik yang menarik.

Nomor senam terbagi atas beberapa kategori, menurut FIG (*Federation Internationale de Gymnastique*) atau Federasi Senam Internasional yang dikutip oleh Atmaja (2001:5) bahwa senam dibagi menjadi 6 kelompok yaitu: Senam Artistik (*Artistic Gymnastic*), Senam Ritmik (*Rhythmic Gymnastic*), Senam Akrobatik (*Acrobatic Gymnastic*), Senam Aerobik (*Aerobic Gymnastic*), Senam Trampolin (*Trampolining*), dan Senam Umum (*General Gymnastic*).

Salah satu nomor yang diperlombakan adalah senam artistik. Senam artistik dibagi menjadi 2 yaitu senam artistik putri dan senam artistik putra. Nomor yang diperlombakan dalam senam artistik putra baik pada *multievent* di Indonesia, Asia, maupun dunia adalah: lantai, meja lompat, gelang-gelang, palang tunggal, palang sejajar, dan pomel. Sedangkan pada artistik putri adalah: lantai, meja lompat, palang bertingkat, dan balok keseimbangan. Semua nomor yang diperlombakan tersebut diberikan penilaian oleh juri.

Senam merupakan salah satu olahraga yang tidak terukur. Pemimpin perlombaan dalam cabang olahraga senam ini lazimnya disebut juri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:422) juri adalah “orang (panitia) yang menilai dan memutuskan kalah atau menang (dalam perlombaan, syaembara, dsb): dia ditunjuk

menjadi anggota dalam perlombaan itu”. Sementara itu dalam *Code Of Points* (2009:7) menurut FIG yang menjadi juri dalam cabang olahraga senam ini terdiri dari Panel D yang mempunyai tugas untuk: 1) *Difficulty Value*, 2) *Connection Value*, 3) *Composition Requirements*, dan Panel E mempunyai tugas untuk: 1) *General Faults*, 2) *Specific Apparatus Execution Faults*, 3) *Artistry Faults*.

Penilaian olahraga tidak terukur seperti cabang olahraga senam ini membutuhkan kemampuan dari setiap juri untuk bertindak objektif. Dengan demikian penguasaan terhadap berbagai aturan serta kemampuan mengendalikan perilaku yang bisa bertindak subjektif menjadi persyaratan mutlak bagi seorang juri.

Peraturan dalam senam artistik menurut FIG (*Federation Internationale De Gymnastique*) diatur dalam COP (*Code Of Points*). Peraturan ini mengalami perubahan setiap 4 tahun sekali, lazimnya perubahan tersebut dilakukan setelah kejuaraan dunia (*World Cup*) atau Olimpiade. Perubahan aturan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas gerakan, salah satu contoh dalam peraturan 2009-2012 ini banyak gerakan yang sebelumnya bernilai B (0,20) sekarang turun menjadi A (0,10) dan bahkan gerakan tersebut dihilangkan. Hal ini dikarenakan gerakan yang tadinya bernilai B (0,20) ini dianggap gerakan yang mudah sehingga nilainya menjadi turun A (0,10). Selain itu perubahan juga dilakukan untuk memberikan kemudahan atau mengeliminir penilaian yang subjektif. Adapun nilai dari gerakan tersebut antara lain:

- A (0,10)
- B (0,20)
- C (0,30)
- D (0,40)
- E (0,50)
- F (0,60)
- G (0,70)

Posisi juri untuk semua kejuaraan FIG resmi (Kejuaraan Dunia, Olimpiade, Final Piala Dunia) terdiri dari: *Technical Delegate* (TD), *Superior Jury*, *D- Panel Judges*, *E- Panel Judges*, *Assistants* (*Line Judges and Time Judges*), *Secretaries*. Tugas

dan fungsi juri sebagaimana penulis sarikan dari COP (2009-2012) adalah sebagai berikut:

1. Juri D bertugas untuk:

- a) Menilai tingkat kesulitan,
- b) Menilai kesesuaian atau nilai bonus,
- c) Menilai syarat-syarat komposisi gerakan.

2. Juri E bertugas untuk:

- a) Menilai kesalahan-kesalahan umum,
- b) Menilai kesalahan-kesalahan khusus pada alat tertentu,
- c) Menilai kesalahan-kesalahan artistri.

3. Asisten

Juri garis bertugas untuk:

- a) Menentukan keluar garis atau tidaknya pesenam pada saat melakukan gerakan,
- b) Menetapkan standar
- c) Memeriksa ketepatan pesenam apakah menginjak garis atau tidaknya.

Juri waktu bertugas untuk:

- a) Menghitung lamanya waktu yang digunakan pesenam dalam menampilkan rangkaianannya baik pada alat lantai (3 orang) maupun balok keseimbangan (satu orang),
- b) Menghitung durasi pendaratan pada balok keseimbangan,
- c) Menghitung durasi pendaratan pada palang bertingkat,
- d) Menghitung lamanya waktu pemanasan pada setiap alat,
- e) Mengontrol rangkaian yang dimulai setelah lampu hijau menyala.

4. Sekretaris bertugas untuk:

- a) Mengontrol ketepatan urutan tampil dari semua tim dan pesenam yang akan tampil,
- b) Mengoperasikan lampu hijau dan merah,
- c) Menampilkan skor akhir.

Juri D terdiri dari 2 orang yaitu D1 dan D2, dalam melakukan penilaian terkait dengan tingkat kesulitan gerakan maka nilai yang diberikan oleh juri D (D1 dan D2)

merupakan satu angka hasil kesepakatan diantara kedua juri tersebut. Akan tetapi juri D2 tidak hanya memberikan penilaian tingkat kesulitan saja, tetapi juga menghitung nilai pelaksanaan dan sebagai acuan atau patokan untuk juri E. Untuk nilai pelaksanaan yang dinilai oleh juri E, perbedaan nilai harus mengikuti aturan sebagaimana tercantum dalam COP (2009-2012:6) adalah:

The difference between the four (or two) middle sums of deductions (scores), in accordance with the E- average deductions (scores), may not exceed:

- 9.6 or greater*
- less than 9.6 but greater than or equal to 9.4*
- less than 9.4 but greater than or equal to 9.0*
- less than 9.0 but greater than or equal to 8.5*
- less than 8.5 but greater than or equal to 8.0*
- less than 8.0 but greater than or equal to 7.5*
- less than 7.5*

Pada kejuaraan resmi yang diakui oleh Persani maupun FIG, tugas juri D2 adalah memberikan keputusan untuk setiap nilai yang diberikan oleh juri E agar perbedaan nilai berada pada rentang yang sesuai dengan aturan tersebut diatas. Pemilihan, penugasan, atau pengundian untuk setiap juri dilaksanakan sesuai dengan peraturan teknis terbaru atau peraturan perjurian yang mengatur kejuaraan tersebut.

Tugas dan fungsi juri dalam olahraga tidak terukur memiliki peran yang cukup dominan dalam menentukan seorang juara. Oleh sebab itu maka juri harus memiliki perilaku yang baik dan dibekali jiwa *fair play* di luar dan di dalam lapangan. Juri juga serig kali dijadikan sasaran ketidakpuasan pesenam, *official*, dan bahkan penonton. Hal ini terjadi sebagai akibat rasa tidak puas atas hasil yang diperoleh pesenam yang salah satunya disebabkan oleh kinerja juri. Juri dalam cabang olahraga tidak terukur sering dituduh menerima suap untuk memenangkan pesenam lain. Seperti halnya kasus ketika seorang pelatih mempertanyakan penampilan atletnya yang memiliki nilai tingkat kesulitan besar namun hasil akhir yang dikeluarkan juri setelah penilaian tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pelatih.

Berbagai kasus protes yang dilayangkan oleh *official* terhadap juri, umumnya dikaitkan dengan lemahnya kinerja yang dilakukan oleh juri. Hal ini yang mendasari

penulis untuk mengetahui lebih jauh apakah opini yang ada pada pesenam, pelatih, *official*, dan penonton ini sesuai dengan data dan fakta dilapangan, khususnya mengenai kinerja seorang juri. Mengenai hal itu Mangkunegara (2001:67) mengungkapkan bahwa “Kinerja adalah hasil kualitas yang dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Sedangkan Bernardin dan Russel (2001:143) dalam Sudarmanto (2009:8) mengungkapkan bahwa “Kinerja merupakan catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu”. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja mengacu kepada hasil pekerjaan seseorang sesuai dengan beban kerja yang diberikan kepadanya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang sangatlah kompleks. Mangkunegara (2001:70) menggambarkan faktor-faktor kinerja adalah sebagai berikut: “Latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap, kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik, kemampuan, motivasi dan sebagainya”. Selanjutnya Tjiono dan Anastasia (1996:215) mengungkapkan bahwa:

Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) faktor individu yang meliputi kemampuan/keterampilan dan latar belakang demografi, (2) faktor organisasi yang meliputi: sumber daya kepemimpinan, imbalan struktur, desain pekerjaan, (3) faktor psikologis yang meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja seseorang merupakan suatu hasil pekerjaan yang dicapai dan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor individu yang meliputi keterampilan atau kemampuan dan latar belakang demografi, faktor organisasi, dan faktor psikologis. Dalam penelitian ini, penulis membahas dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja juri senam antara lain faktor psikologis dan faktor kemampuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja juri senam tersebut secara rinci terangkum dalam paparan berikut ini: faktor psikologis yaitu sikap, kepribadian yang didalamnya adalah manajemen stres. Penjurian merupakan kegiatan yang menuntut tanggungjawab, ketelitian, dan ketepatan dalam melakukan penilaian

selama pesenam menampilkan gerakan dalam bentuk rangkaian. Terkadang tuntutan tersebut menimbulkan stres pada setiap individu, terlebih lagi dihadapkan pada tuntutan dari daerahnya itu sendiri bahkan dilingkungan tempat seseorang bertugas seperti halnya rekan bertugas. Jika itu semua tidak dapat diatasi oleh individu itu sendiri maka akan berpengaruh terhadap kinerja juri itu sendiri. Mengenai stres menurut Richard Lazarus and Susan Folkman (1984:80) “*stress can be thought of as resulting from an “imbalance between demands and resources” or as occurring when “pressure exceeds one’s perceived ability to cope”*”. Stres dapat dianggap sebagai akibat dari “keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya” atau terjadi ketika “tekanan melebihi kemampuan seseorang dalam mengatasinya”. Selain itu juga Richard Lazarus and Susan Folkman (1984:82) mengungkapkan bahwa

Stress management was developed and premised on the idea that stress is not a direct response to a stressor but rather one’s resources and ability to cope mediate the stress response and are amenable to change, thus allowing stress to be controllable

Manajemen stres dikembangkan dan didasarkan bahwa stres tidak merespon langsung terhadap *stressor* melainkan sumber daya seseorang dan kemampuan untuk memediasi respon stres dan mudah berubah, sehingga memungkinkan stres dapat dikendalikan.

Tujuan dari manajemen stres itu sendiri adalah untuk memperbaiki kualitas hidup individu itu agar menjadi lebih baik. Selain itu menurut Roy Bailey (1994) dalam Budiyanto (1995:7) tujuan dari manajemen stres adalah “belajar rileks, dengan manfaat utamanya adalah untuk mengurangi ketegangan dan prestasi umum yang membaik”. Persaingan dan tuntutan profesionalitas yang semakin tinggi menimbulkan banyaknya tekanan-tekanan yang harus dihadapi individu dalam kinerjanya. Tekanan yang timbul dan berlangsung terus menerus berpotensi menimbulkan kecemasan yang pada khususnya disebut stres.

Makna kata dari stres adalah suatu kondisi tegangan (*tension*) baik secara faal maupun psikologis yang diakibatkan oleh tuntutan dari lingkungan yang dipersepsi sebagai ancaman. Stres merupakan bagian dari kondisi manusiawi. Dalam batas tertentu, stres membantu seseorang agar tetap termotivasi (*eustres*). Tetapi kadangkala seseorang terlalu banyak mendapatkan stres sehingga menurunkan kualitas kinerja seseorang tersebut (*distres*). Selain itu faktor yang mempengaruhi kinerja juri adalah faktor kemampuan yang dalam hal ini yaitu kompetensi yang dimiliki oleh seorang juri. Mengenai kompetensi Poerwadarminta (1993:518), mengungkapkan bahwa, “kompetensi adalah kekuasaan (kewenangan) untuk menentukan/memutuskan suatu hal”. Selanjutnya, Suparno (2001:27), mengungkapkan bahwa, “kompetensi adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki ketrampilan dan kecakapan yang diisyaratkan”. Masih ada pendapat lain mengenai kompetensi yang penulis ambil yaitu menurut Spencer & Spencer (1993:9), dijelaskan bahwa kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. “A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan (*indicate*) cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang. Tingkat kompetensi seseorang terdiri dari dua bagian. Bagian yang dapat dilihat dan dikembangkan, disebut permukaan (*surface*) seperti pengetahuan dan keterampilan, dan bagian yang tidak dapat dilihat dan sulit dikembangkan disebut sebagai sentral atau inti kepribadian (*core personality*), seperti sifat-sifat, motif, sikap dan nilai-nilai. Kompetensi yang dimiliki oleh juri juga akan berpengaruh terhadap kinerja juri, kompetensi juri itu sendiri dimaksudkan menguasai peraturan yang terdapat dalam *Code Of Points* dan mengimplementasikan pada saat kompetisi atau penjurian. Dengan kompetensi yang dimilikinya akan menghasilkan kondisi yang kondusif bagi peningkatan kemampuan juri itu sendiri dalam menjalankan tugas dan peranannya pada masing-masing panel.

Mengacu kepada beberapa penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang keterkaitan antara manajemen stres dan kompetensi terhadap kinerja juri senam artistik putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kinerja juri senam artistik putri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penonton, pemain, *official*, pelatih, dan keadaan di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya suatu penelitian mengenai apakah terdapat korelasi antara manajemen stres dan kompetensi dengan kinerja juri senam artistik putri, sehingga diharapkan akan meningkatkan kinerja juri senam artistik putri selama memberikan penilaian kepada pesenam.

Secara khusus penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi antara manajemen stres dengan kinerja juri senam artistik putri?
2. Apakah terdapat korelasi antara kompetensi dengan kinerja juri senam artistik putri?
3. Apakah terdapat korelasi antara manajemen stres, kompetensi dengan kinerja juri senam artistik putri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini didasarkan pada tujuan umum untuk mengetahui korelasi antara manajemen stres dan kompetensi secara bersama-sama dengan kinerja juri senam artistik putri, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan kinerja juri senam artistik putri selama melakukan penilaian kepada para pesenam. Sedangkan secara khusus didasarkan pada beberapa tujuan penelitian yaitu untuk:

1. Mengetahui pengaruh juri senam artistik putri ditinjau dari manajemen stres.
2. Mengetahui pengaruh kinerja juri senam artistik putri ditinjau dari kompetensi.

3. Mengetahui pengaruh manajemen stres dan kompetensi ditinjau dari kinerja juri senam artistik putri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang positif untuk proses pembinaan senam artistik khususnya bidang perjurian. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas juri dalam setiap penjurian dan berdampak pada proses pembinaan senam artistik secara keseluruhan. Secara khusus penelitian diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis mengenai memberikan gambaran tentang manajemen stres yang dimiliki oleh juri senam artistik putri akan mempengaruhi kinerja yang dihasilkan dalam suatu perlombaan, apakah baik atau tidak. Kemudian manfaat secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi kinerja juri senam artistik putri di Indonesia dalam meningkatkan kinerja juri secara keseluruhan dan dapat dijadikan dasar untuk membuat standar juri senam di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian tidak pernah lepas dalam setiap penelitian, hal tersebut dikarenakan metode penelitian memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif korelasional. Adapun mengenai pengertian deskriptif korelasional ini Sumanto (1997:102) menyatakan bahwa: "Metode deskriptif korelasional adalah metode untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan cara menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antar variabel tersebut." Pendapat lain mengenai korelasi, Nazir (1999) dalam Sukardi (2003:166) menyatakan bahwa korelasi sering diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian tersebut juga berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode deskriptif korelasional ini dimaksudkan untuk mencari tujuan penelitian yang berupa gambaran dari masalah-masalah penelitian, yang didasari pada analisis terhadap hubungan antar variabel-variabel yang menjadi pusat penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah manajemen stres, kompetensi dan kinerja juri senam artistik putri.

